

AFINITAS *TEMBANG MACAPAT ASMARADANA* KARYA MANGKUNEGARA IV PADA PUISI *ASMARADANA KARYA* GOENAWAN MOHAMMAD

*Sri Lestari*¹, *Sigit Arif Bowo*²

Universitas Sebelas Maret

*tarie_anggoro@yahoo.com*¹, *Sigit.arifbowo@gmail.com*²

Abstract

This study aimed to describe the affinity and influence macapat Asmaradana and poetry Asmaradana Goenawan Mohamad. This research is a qualitative descriptive study. Source of research data that is macapat Asmaradana and poetry Asmaradana Goenawan Mohamad. The object of this study is a form of affinity and influence macapat Asmaradana and poetry Asmaradana Goenawan Mohamad. Data collection technique used is the technique libraries and record. The data in this study using content analysis techniques. Content analysis techniques were used to analyze the affinity and the message obtained through the study of the influence of such a good idea to use the author of macapat Asmaradana and poetry Asmaradana Goenawan Mohamad.

Based on the above it can be concluded that (1) based on affinity studies show theme, characterizations, mandate and groove have the same pattern. (2) based on the ideas raised points also shows similarities to the idea macapat Asmaradana Asmaradana poetry. It thats shows that macapat Asmaradana give effect to Mohamad in creating poetry Asmaradana.

Keywords: *Asmaradana, macapat, affinity, influence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afinitas dan pengaruh tembang macapat Asmaradana dan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu tembang macapat Asmaradana dan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. Objek kajian ini adalah bentuk afinitas dan pengaruh tembang macapat Asmaradana dan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah simak, teknik pustaka dan catat. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan metode komparatif. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis afinitas dan pesan yang didapat melalui kajian pengaruh seperti gagasan yang digunakan pengarang baik dari tembang macapat Asmaradana dan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasar studi afinitas menunjukkan tema, penokohan, amanat dan alur memiliki kesamaan pola. (2) berdasar poin gagasan yang dimunculkan menunjukkan pula kesamaan gagasan tembang macapat Asmaradana terhadap puisi Asmaradana. Hal tersebut menunjukkan bahwa tembang macapat Asmaradana memberikan pengaruh terhadap Mohamad dalam menciptakan puisi Asmaradana.

Kata Kunci: *Asmaradana, macapat, afinitas, pengaruh*

1. Pendahuluan

Karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkap penghayatan manusia yang paling dalam dari kehidupan. Karya sastra merupakan hasil kesenian yang mengetahui dan memasuki pengalaman bangsa, sejarah dan masyarakatnya. Dari segi penciptaannya, karya sastra merupakan aktualisasi dari pemikiran dan perasaan pengarang yang diungkapkan dalam karya sebagai wakil zaman yang dimaksudkan.

Sastra selalu menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu. Sastra tidak lahir dari kekosongan budaya dan menunjuk pada kejadian-kejadian yang sedang atau telah dialami. Pemanfaatan pembacaan dari karya sebelumnya pun turut mengisi perkembangan berbagai genre dalam karya sastra. Tak heran jika muncul pengarang-pengarang baru yang dalam penciptaannya terinspirasi dari pengarang lama. Julia kristeva dalam Winarni (2013, p.148) mengemukakan bahwa tiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan yang merupakan penyerapan teks lain.

Pengarang baru seringkali merasa “tergugah” setelah membaca suatu karya sastra dari pengarang lain. Karya yang muncul akibat dilatarbelakangi oleh karya lain, dapat diteliti menggunakan kajian sastra bandingan dengan cakupan yang berupa afinitas. Karya baru yang muncul dapat berupa penguatan, penolakan, maupun bahkan penceritakan kembali suatu inti cerita. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya kajian mengenai sastra yang disebut kajian intertekstual.

Penelitian intertekstual tidak dapat dipisahkan dari sastra bandingan. Endraswara (2003, p.130) menyatakan bahwa penelitian interteks merupakan bagian dari sastra bandingan. Jika penelitian interteks selalu berhubungan dengan teks sastra, sastra bandingan dapat melebar ke arah bandingan antara sastra dengan bidang lain yang mungkin (di luar sastra). Penelitian ini mengkaji dua buah karya sastra yang berbeda jenis, yakni antara lagu dengan puisi. Berdasarkan tahun lahirnya, *tembang macapat Asmaradana* lahir terlebih dulu. Hal ini memberikan pengaruh konsep ide kepada puisi *Asmaradana* karya Gunawan Mohamad.

Teks intertekstual tidak bisa dipisahkan dari afinitas, tradisi, dan pengaruh. Afinitas berhubungan dengan persamaan struktur internal karya sastra yang dibandingkan. Tradisi berhubungan dengan waktu penciptaan karya sastra. Pengaruh berhubungan dengan gaya, tema, dan gagasan. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menafsirkan fenomena genetik *tembang macapat Asmaradana* pada puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menemukan afinitas dan pengaruh dari kedua karya sastra tersebut. Dengan demikian, penelitian dengan menggunakan kajian pengaruh ini dapat membantu pembaca menambah wawasan tentang karya sastra yang memiliki perbedaan *genre*, latar belakang sejarah, dan unsur pembentuknya.

Kajian intertekstual digunakan sebagai kajian terhadap sejumlah teks kesastraan yang diduga memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu. Hubungan tersebut bisa berupa bentuk intrinsik seperti ide, gagasan, plot, penokohan dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2009, p.50). Menurut Flow (dalam Endraswara, 2003, p.131) studi intertekstual didasarkan pada beberapa asumsi kritis, di antaranya: a) Konsep interteks menurut peneliti untuk memahami teks tidak hanya sebagai isi, melainkan juga sebagai aspek perbedaan dan sejarah teks; b) Teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan dan transformasi teks; c) Ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan; d) Bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit; e) Hubungan teks satu dengan lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu; f) Pengaruh mediasi dalam interteks sering mempengaruhi juga pada penghilangan

gaya maupun norma-norma sastra; g) Dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi; h) Analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Kajian interteks mencoba menemukan keaslian karya sastra. Karya sastra yang muncul lebih awal terkadang menjadi inspirasi untuk karya yang muncul setelahnya. Karya yang muncul pertama disebut hipogram. Endraswara (2011, p.136-138) menyatakan bahwa hipogram dapat diartikan sebagai embrio karya sastra. Hipogram merupakan inti dari teks yang dapat mewarnai teks-teks lain. Yang dimaksud hipogram adalah unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan model, acuan, atau latar teks yang lahir kemudian (teks sastra yang dipengaruhinya).

Michail Riffateree (dalam Endraswara, 2003, p.132) berpendapat bahwa hipogram karya sastra meliputi (1) *ekspansi*, perluasan atau pengembangan karya. (2) *konversi*, adalah pemutarbalikan hipogram. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; (3) *modifikasi*, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kalimat dan data; (4) *ekserp*, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Keberadaan teks intertekstual selalu dihubungkan dengan afinitas, tradisi, dan pengaruh. Endraswara (2011, p.157) menambahkan bahwa studi pengaruh ada dua metode yang perlu ditetapkan, yaitu (1) peneliti menekankan masalahnya dari segi pandang sastrawan yang dipengaruhi atau sastrawan yang mempengaruhi, (2) peneliti memfokuskan pada masalah tema, *genre*, gaya, dan gagasan. Afinitas merupakan keterkaitan unsur-unsur dalam antara karya sastra satu dengan karya sastra yang menjadi hipogramnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutomo (1993, p.11-12) yang menyatakan bahwa afinitas yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsurdalaman) karya sastra, misalnya unsur struktur, gaya, tema, mood (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu *tembang macapat Asmaradana* dan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Objek kajian ini adalah bentuk afinitas dan pengaruh *tembang macapat Asmaradana* dan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik pustaka dan catat. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis pesan yang didapat melalui kajian pengaruh seperti gagasan yang digunakan pengarang baik dari *tembang macapat Asmaradana* dan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Penafsiran Fenomena Genetik

Tembang macapat Asmaradana merupakan puisi dalam bahasa Jawa karya Mangkunegara IV. Mangkunegara IV hidup pada masa tahun 1811-1881. Mangkunegara IV dikenal sebagai sastrawan Jawa yang menghasilkan banyak karya. *Tembang macapat* mendapat tempat tersendiri dalam lingkup budaya Jawa. Walaupun sudah 200an tahun lebih, *tembang macapat* masih mendapat perhatian antusias dari masyarakat maupun pemerintah. Hal itu diwujudkan dengan masuknya *tembang macapat* sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Jawa yang termasuk dalam muatan lokal.

Tembang macapat memiliki banyak nilai filosofis yang menggambarkan kehidupan

manusia sejak lahir hingga mati. Salah satunya *tembang macapat tembang Asmaradana*. *Tembang Asmaradana* memiliki karakteristik tentang fase kehidupan manusia yaitu sisi asmara. *Asmaradana* bermakna api asmara. Intrik tentang konflik asmara menjadi inspirasi untuk menciptakan karya serupa dalam bentuk lain.

Puisi *Asmaradana* adalah puisi ciptaan Goenawan Mohamad. Goenawan Mohamad mulai memublikasikan sajaknya pada tahun 1961, dan penerbitannya diawali dengan *Parikesit* (1971), *Interlude* (1973), *Asmaradana* (1992), *Misalkan Kita di Serajevo* (1998), *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* (2001), *Selected Poems* (2003). Dirinya pernah mendapatkan berbagai penghargaan atas sajak-sajaknya, diantaranya *Khatulistiwa Award* untuk *Sajak-sajak Lengkap 1961--2001*. Tema sajak-sajak Goenawan cukup beragam, misalnya soal politik, agama, ekonomi, kekuasaan, cinta, perempuan, Tuhan, ibu, dan kekerasan. Yang menarik adalah dalam berkarya Goenawan pun menggunakan peristiwa-peristiwa yang ada dalam legenda atau mitos-mitos klasik. Tema-tema di atas diambil dari beberapa tokoh mitos dan diolah kembali menjadi sajak.

3.2. Kajian Afinitas dan Pengaruh

Afinitas merupakan keterkaitan unsur dalam dua atau lebih karya sastra akibat adanya salah satu karya yang menjadi hipogram bagi karya transformasinya. Afinitas dapat diidentifikasi dengan cara melibatkan unsur-unsur dalam dua atau lebih karya sastra. Unsur dalam tersebut diantaranya yaitu: tema, alur, penokohan, dan lain sebagainya. Berikut merupakan teks sastra *tembang macapat Asmaradana* dan Puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad.

a. *Tembang Macapat Asmaradana*

Anjasmara ari mami
 Mas mirah kulaka warta
 Dasihmu tan wurung layon
 Aneng kutha Prabalingga
 Prang tandhing Wurubhisma
 Karia mukti wong ayu
 Pun kakang pamit palastra

Tembang macapat tersebut diterjemahkan Sapardi Djoko Damono (2005) dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Anjasmara adindaku
 Permata hati carilah berita
 Kekasihmu tak uurung jadi mayat
 Berada di kota Prabalingga
 Bertempur melawan Wurubhisma
 Tinggallah berbahagia wahai kekasihku
 Kakanda mohon diri untuk mati.

b. Puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad

ASMARADANA

Ia dengar kepek sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun,
 Karena angin pada kemuning. Ia dengar resah kuda serta langkah

pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bimasakti,
yang jauh. Tapi diantara mereka berdua, tidak ada yang berkata-kata.

Lalu ia ucapkan perpisahan itu, kematian itu. Ia melihat peta,
nasib, perjalanan dan sebuah peperangan yang tak semuanya
disebutkan.

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis. Sebab bila esok
Pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh ke utara,
ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang kan tiba,
karena ia tak berani lagi.

Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu.
Bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu.
Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku,
kulupakan wajahmu.
1971

Afinitas yang terdapat dalam dua karya sastra yaitu, *tembang macapat Asmaradana* dan puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad terlihat dari beberapa unsur dibawah ini.

c. Tema

Tembang Macapat Asmaradana bertema perpisahan dalam percintaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Anjasmara ari mami
(anjasmara adindaku)
Mas Mirah Kulaka Warta
(Permata hati carilah berita)
Dasihmu tan wurung layon
(kekasihmu tak urung jadi mayat)

Sementara puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad memiliki tema yang sama dengan *tembang macapat Asmaradana* di atas yaitu perpisahan dalam percintaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ia melihat peta, nasib, perjalanan.....
Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis.....
Karena ia tak berani lagi

d. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran tokoh yang diceritakan dalam karya sastra. Terdapat tiga sosok tokoh yang dimunculkan dalam *tembang macapat*.

- | | | | |
|----|---------------------------------|---|----------------------------------|
| a) | Anjasmara | : | <i>Anjasmara ari mami</i> |
| b) | Kekasih Anjasmara (Damar Wulan) | : | <i>Dasihmu tan wurung layon</i> |
| c) | Wurubhisma (Minak Jingga) | : | <i>Prang tandhing Wurubhisma</i> |

Sementara dalam puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad, terdapat dua tokoh yang dimunculkan . Kemunculan dua tokoh dapat dilihat dari kutipan penggalan puisi berikut.

Lalu *Ia* tahu perempuan itu tak akan menangis (bait ketiga larik pertama). *Ia* tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba, karena *Ia* tak berani (bait ketiga larik ketiga).

Kata *ia* dalam dua penggal larik di atas menunjuk pada salah satu sosok yang akan meninggalkan Anjasmara. Hal tersebut diperkuat dengan munculnya larik pertama pada bait keempat yang berbunyi : Anjasmara, *Adikku*, *tinggallah*, seperti dulu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ia* merupakan kata ganti orang ketiga dari Damar Wulan (kekasih maupun istri Anjasmara).

e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. *Tembang macapat Asmaradana* dan Puisi *Asmaradana* (Goenawan) memiliki amanat yang sama yaitu kerelaan dan keikhlasan seseorang dalam meninggalkan maupun ditinggalkan sesuatu yang sangat dicintai karena hidup adalah titipan, tidak ada sesuatu yang abadi. Kesamaan amanat dapat dilihat dari penggalan puisi dan *tembang* berikut.

Karia mukti wong ayu

(tinggallah berbahagia wahai kekasihku)

Pun Kakang pamit palastra (Asmaradana macapat, larik 6-7)

(Kakanda mohon diri untuk mati)

Apapun yang terjadi dalam kehidupan ini, termasuk kehilangan seseorang yang sangat dicintai merupakan suatu kejadian yang memilukan. Tetapi, kembali lagi pada satu pedoman bahwa hidup tak ada yang abadi. Dalam penggalan syair *macapat* tersebut jelas terlihat bahwa hati Anjasmara tersayat-sayat karena akan ditinggal suaminya pergi bahkan kemungkinan mati di medan tempur melawan Minak Jingga. Sementara dalam puisi *Asmaradana* karya Goenawan, amanat dapat dilihat dari penggalan berikut.

Anjasmara , adikku, tinggallah, seperti dulu.

Bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu.

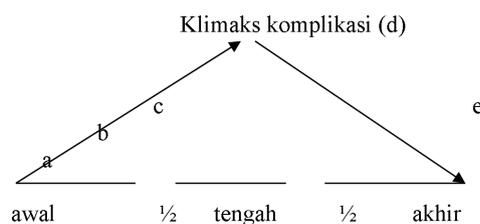
Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku

Kulupakan wajahmu.

f. Alur

Alur merupakan rentetan peristiwa yang saling berhubungan dalam suatu cerita. *Tembang macapat Asmaradana* dan puisi *Asmaradana* memiliki jenis alur yang sama yaitu alur maju. Peristiwa-peristiwanya pun sama. Berikut penggambaran alur pada kedua karya sastra tersebut.

Tembang macapat memiliki alur cerita sebagai berikut.



keterangan :

- a = eksposisi
- b = instabilitas
- c = konflik
- d = klimaks komplikasi
- e = denouement (pemecahan atau penyelesaian)

Dalam *tembang macapat* alur dapat dilihat dari penggalan larik-larik syair sebagai berikut.

- a. Eksposisi: *Anjasmara ari mami*
Pengenalan salah satu tokoh yang merupakan kekasih dari seseorang/ tokoh lain. Pemunculan tokoh Anjasmara merupakan pengenalan alur.
- b. Instabilitas: *Mas mirah kulaka warta*
Pemunculan konflik awal yang menjelaskan bahwa ada berita penting tentang seorang kekasih/ suami.
- c. Konflik: *Dasihmu tan wurung layon*
Konflik yang memunculkan suatu anggapan bahwa kekasihnya akan menjadi mayat.
- d. Klimaks Komplikasi: *Aneng Kutha Prabalingga*
Prang tandhing Wurubhisma
Klimaksnya cerita berada pada peperangan melawan Wurubhisma di Prabalingga.
- e. Denouement: *Karia mukti wong ayu*
Pun kakang pamit palastra

Penyelesaian atau peleraian cerita dengan amanat sang kekasih agar saling mengikhhlaskan diri atas kepiluan menghadapi perpisahan dalam percintaan ini. Selain persamaan dijumpai pula perbedaan unsur dalam dari kedua sastra yang menjadi objek kajian ini.

- a. Perubahan bentuk dari satu bait syair yang berisi tujuh diubah Goenawan menjadi empat bait dalam 15 larik puisi dengan sajak empat seuntai (4 3 4 4)
- b. Kepolosan dalam *tembang macapat Asmaradana* digubah menjadi suasana hati, alam dan suasana perpisahan Anjasmara yang murung dan putus asa menghadapi kenyataan pahit untuk mendukung sifat, watak dan roh *Asmaradana* yang syahdu sehingga terlihat kepasrahan Anjasmara di dalam menerima sebuah nasib yang tragis.
- c. Sudut pandang “aku” dalam *tembang Asmaradana* diubah Goenawan menjadi dua sudut pandang yaitu orang ketiga (ia) merujuk pada Anjasmara dan Damar Wulan serta aku sebagai pengganti tokoh Damar Wulan. Lebih jelasnya perhatikan penjelasan berikut.
“*Anjasmara adindaku*” yang berbicara ialah orang pertama tunggal pelaku utama yaitu Damar Wulan.

Ia dengar kepek sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun,
Karena angin pada kemuning. *Ia* dengar resah kuda serta langkah
pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bimasakti,
yang jauh. Tapi diantara *mereka berdua*, tidak ada yang berkata-kata.

Kata ganti “*Ia*” sebagai orang kedua menunjuk pada Damar Wulan dan Anjasmara, diperkuat dengan kata ganti “*Mereka berdua*”.

- d. Teknik penulisan *tembang Asmaradana* yang formulaik dengan menjaga kearsitekturan mantra diubah menjadi puisi naratif dengan gaya prosaik dan berirama estetisme formal oleh Goenawan.

Pengaruh

Pengaruh mencakup tataran tema, gaya, dan gagasan. Tema dan gagasan sudah dibahas pada tataran afinitas. Pada tataran gagasan ditampilkan bentuk pengaruh gagasan antara *tembang macapat Asmaradana* dan puisi *Asmaradana*. Gagasan yang terdapat pada *tembang macapat Asmaradana* adalah (1) kesedihan akan perpisahan, dan (2) lemahnya sosok perempuan.

Gagasan pertama, kesedihan akan perpisahan ditunjukkan oleh *tembang macapat Asmaradana* berikut

Anjasmara *ari mami*
 (Anjasmara adindaku)
Mas Mirah Kulaka Warta
 (Permata hati carilah berita)
Dasihmu tan wurung layon
 (kekasihmu tak urung jadi mayat)

Keadaan kesedihan akan adanya perpisahan yang abadi tersebut juga diikuti oleh puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad memiliki gagasan yang sama dengan *tembang macapat Asmaradana* di atas yaitu kesedihan akan perpisahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ia dengar kepek sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun,
 Karena angin pada kemuning. Ia dengar resah kuda serta langkah
 pedati ketika langit bersih kembali menampakkan bimasakti,
 yang jauh. Tapi diantara mereka berdua, tidak ada yang berkata-kata.*

Keadaan diam yang ditunjukkan Anjasmara dan Damarwulan menunjukkan bentuk kegelisan mereka bahwa Damarwulan harus pergi untuk melaksanakan tugas Negara. Hal itu berdampak bahwa bisa saja Damarwulan mati karena kalah dengan Minak Jingga.

Kedua, lemahnya sosok perempuan. Di Indonesia budaya patriarki menjadi suatu yang dominan dalam kehidupan sosial budaya. Pada posisi ini laki-laki lebih diuntungkan dari pada wanita. Suyitno (2014) menyatakan bahwa *patriarchal language will always produce patriarchal terms where women can never be in the center of creation. The patriarchal system in Indonesia, is so strong that needs time to changes*. Bentuk lemahnya sosok perempuan pada *tembang macapat Asmaradana* ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Dasihmu tan wurung layon
 Aneng kutha Prabalingga
 Prang tandhing Wurubhisma
 Karia mukti wong ayu
 Pun kakang pamit palastra

Teks tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah. Perempuan menjadi objek lemahnya budaya kehidupan. Sosok Anjasmara hanya bisa melihat keadaan tanpa bisa berbuat apa-apa terhadap kepergian Damarwulan ke medan perang.

Gagasan tersebut mempengaruhi Goenawan Mohammad untuk menyematkan keadaan perempuan sebagai sosok yang lemah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Ia melihat peta,
nasib, perjalanan dan sebuah peperangan yang tak semuanya
disebutkan.
Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis. Sebab bila esok
Pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh ke utara,
ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang kan tiba,
karena ia tak berani lagi.

Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu.
Bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu.
Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku,
kulupakan wajahmu.

Anjasmara dihadapkan pada sebuah dilemma bahwa ia tidak bisa mengambil sikap terhadap keadaan yang dihadapinya dengan Damarwulan. Satu sisi jika Damarwulan meninggal maka ia akan kehilangan seorang yang dicintainya. Maka, sangat beralasan jika dalam momen perpisahan itu Damar Wulan menjadi penentu arah yang aktif berbicara kepada Anjasmara. Sebagai lelaki yang mempunyai daya pakau dia berkuasa atas perempuan atau istrinya bahkan untuk menentukan hidup dan matinya. Damar Wulan tahu kesedihan yang dihadapi Anjasmara karena dirinya akan meninggalkannya, tetapi hal itu tidak menjadi halangan untuk meneruskan keinginannya. Pesan yang disampaikan kepada Anjasmara; *Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu*, menunjukkan kekuasaannya yang absolut, yang tidak membolehkan istrinya pergi kemana-mana. Dengan kata lain, Anjasmara harus tetap setia menjadi isteri Damar Wulan bahkan jika kematian itu datang kepada Damar Wulan, sementara dirinya akan mengadu nasib untuk mendapatkan perempuan lain (Ratu Majapahit). Hal ini merupakan ketidakadilan jender, satu sisi laki-laki dengan bebas dan semena-mena akan pergi untuk mendapatkan perempuan lain, di sisi lain perempuan harus setia bahkan setia kepada sesuatu yang mungkin tidak ada lagi jika laki-laki itu mati.

Hasil bandingan dua karya sastra di atas, merupakan bukti bahwa Goenawan tidak sekedar mencontoh, meniru, atau menerjemahkan dari mantra puisi Jawa klasik (*tembang macapat*) ke dalam puisi Indonesia modern. Sejumlah modifikasi dan buatan (artifisial) yang terdapat dalam sajak "*Asmaradana*" Goenawan, menunjukkan adanya aktifitas dan kreativitasnya dalam mengubah karya seni yang bermutu. Aktivitas dan kreativitas Goenawan Mohamad dapat dipandang sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa dan semakin mengukuhkan keberadaan mitos Anjasmara dan Damar Wulan di tengah kehidupan masyarakat modern. Sebagaimana mestinya mitos Anjasmara-Damar Wulan bisa menjadi pelajaran hidup untuk generasi mendatang. Ia menggubahnya dengan kreativitas yang tinggi dan menggunakan teknik pengisahan yang cemerlang.

Upaya Goenawan tersebut membuktikan bahwa di era globalisasi dan teknologi yang canggih dewasa ini, ia masih memiliki wawasan purba agar dirinya tidak tercerabut dari akar tradisi budaya daerahnya. Hal ini patut kita acungi jempol dan dijadikan tolak ukur

perkembangan pemikiran penerus bangsa dalam mempertahankan tradisi dan pengetahuan budaya lokal.

Dalam sebuah transformasi baik sastra maupun kebudayaan terdapat hal-hal yang merupakan kesinambungan ataupun penyimpangan dari tradisi (budaya) sastra sebelumnya. Bentuk kesinambungan dari tradisi itu dapat berupa pengukuhan jati diri atau mitos. Bentuk penyimpangan dengan sedikit perubahan berupa penyesuaian karya berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman. Kontra mitos yang barangkali dianggap ekstrim pada puisi baru hasil gubahan atau transformasi budaya menunjukkan secara jelas adanya reformasi pandangan di bidang kesastraan dan kebudayaan.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad merupakan hasil transformasi dari *tembang macapat Asmaradana*. Berdasar studi afinitas menunjukkan tema, penokohan, amanat dan alur memiliki kesamaan pola. Berdasar poin gagasan yang dimunculkan menunjukkan pula kesamaan gagasan *tembang macapat Asmaradana* terhadap puisi *Asmaradana*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *tembang macapat Asmaradana* memberikan pengaruh terhadap Mohamad dalam menciptakan puisi *Asmaradana*.

Daftar Pustaka

- Banita, Baban. (2007). "Pemaknaan Terhadap *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* Karya Goenawan Mohamad: Kajian Intertekstual. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Mohamad, Goenawan. (1973). "Asmaradana" dalam *Interlude*. Jakarta: Yayasan Puisi Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyitno dan Dipa Nugraha. (2014). *Canonization of Four Indonesian Contemporary Novels Written in The 21 st Century: Questioning Public recognition and Acceptance Toward the Ideas of Feminism*. *Journal of Language and Literature*, vol 5, No. 1/2014
- Teeuw, A. (1987). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Winarni, Retno. (2013). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.